

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu peranan penting yang tidak terlepas dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Prioritas bidang pertanian, subsektor tanaman pangan lebih intensif untuk dikembangkan daripada subsektor lainnya seperti peternakan, perikanan dan tanaman hortikultura karena tanaman pangan merupakan komponen penting pada sistem ketahanan pangan nasional.

Usahatani tanaman pangan lokal yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah usahatani padi. Padi menjadi komoditas penting bagi masyarakat karena selain sebagai penghasil bahan pangan pokok, sumber pendapatan utama para petani juga dari komoditas padi. Permintaan akan kebutuhan beras bertambah seiring juga terus bertambahnya jumlah penduduk, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan bagi petani.

Usahatani padi dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis berdasarkan tempat yaitu padi di lahan basah dan di lahan kering. Sebagian besar petani melakukan usahatani padi di lahan basah atau sawah, sedangkan pada lahan kering merupakan alternatif solusi dan berpotensi bagi pengembangan usahatani padi (Mulyani et al., 2011). Selain itu jika dilihat dari jenisnya padi dibagi menjadi tiga jenis yaitu, padi putih, padi merah dan padi hitam. Indonesia memiliki berbagai macam varietas padi merah lokal dengan kandungan gizi yang berbeda sesuai dengan tempat tumbuhnya. Berdasarkan Jurnal Litbang Pertanian Yogyakarta, ada lima jenis padi merah lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu *Mendel* (asal Gunungkidul), *Segreng* (asal Gunungkidul), *Cempo merah* (asal Sleman), *Saodah merah* (asal Bantul), dan *Andel Merah* (asal Bantul). Selain itu, beberapa varietas

padi merah yang lain adalah *Aek Sibundong*, *Inpara 7*, *Inpago 7* dan *Inpari 24 Gabusan*.

Padi merah merupakan salah satu jenis padi dengan kandungan gizi yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, beras merah kaya akan vitamin B dan E, serta memiliki nilai gizi yang tinggi dibandingkan dengan beras putih. Kandungan antosianin dalam beras merah dapat menjadi antioksidan yang baik bagi kesehatan. Seiring dengan meningkatnya taraf hidup dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, sebagian masyarakat memerlukan beras yang bermanfaat untuk kesehatan dan berkualitas. Diharapkan ketersediaan beras merah di pasaran dapat mengurangi masalah gizi yang ada serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Namun demikian, di Indonesia padi merah umumnya merupakan varietas lokal yang ditanam pada lahan kering dan kurang mendapat perhatian bila dibandingkan padi beras putih, sehingga produksi beras merah di Indonesia sangat terbatas. Tingkat produktivitas padi merah lokal masih sangat rendah (2-3 ton/ha), umur tanam yang panjang sekitar 5-6 bulan, dan biasanya teksturnya kurang disukai konsumen sehingga jarang dibudidayakan petani.

Peningkatan hasil panen padi merah masih cukup rendah. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya adalah varietas yang digunakan umumnya varietas lokal yang produktivitasnya rendah, penentuan waktu panen dan hama penyakit. Varietas *Inpari 24* memiliki keunggulan yang lebih baik dari varietas padi merah lokal yang dikenal selama ini, baik dari rasa, kepulenan maupun fungsinya bagi tubuh. Keunggulan inilah yang diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi padi

merah sehingga harga jualnya lebih tinggi dibanding padi putih varietas unggul baru (Suriyany, 2017).

Kebutuhan akan beras merah menjadi salah satu alasan petani mulai menanam padi merah karena kandungan gizi yang baik untuk kesehatan. Salah satu wilayah yang mengembangkan padi merah adalah Kabupaten Gunungkidul. Dari total 18 kecamatan, Semin merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat pengembangan padi beras merah. Petani padi di Gunungkidul biasanya menanam padi beras merah varietas *Segreng* dan *Mendel*. Berdasarkan Balai Benih dan Holtikultura Gunungkidul, padi beras merah varietas *Mendel* kurang diminati karena kualitasnya yang kurang baik dan juga kurang produktif. Sehingga, diambil keputusan pengembangan varietas baru yaitu *Inpari 24* yang memiliki kualitas bagus. Menurut Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Kementerian Pertanian, varietas ini memiliki keunggulan yaitu pulen dan juga tahan terhadap penyakit hawar daun dan dapat menghasilkan 6-8 ton beras merah setiap hektarnya (Kementan, 2020).

Berikut merupakan tabel data produksi padi merah dari tahun 2016-2020 yang ada di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul :

Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Gogo di Kecamatan Semin Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(ton/ha)
2016	2095	9.113,25	4,35
2017	2125	11.900,00	5,60
2018	2125	12.410,00	5,84
2019	2125	12.537,00	5,90
2020	2125	11.985,00	5,64

Sumber : (BPS Gunungkidul, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui produksi padi gogo di Kecamatan Semin tahun 2016 hingga 2020. Pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami kenaikan produksi dan

produktivitas dengan luas lahan yang sama dengan varietas padi merah selain *Inpari 24* karena belum adanya bantuan dari pemerintah. Sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan produksi serta produktivitas dengan luas lahan yang sama sehingga untuk mengatasi hal itu pemerintah menerapkan inovasi varietas baru yaitu *Inpari 24* untuk meningkatkan kembali produksi padi gogo.

Beras merah merupakan salah satu makanan pokok di Kabupaten Gunungkidul. Petani di Gunungkidul melakukan usahatani padi merah *Inpari 24* yang memiliki kepanjangan Inbrida Padi Irigasi yang seharusnya ditanam pada lahan sawah irigasi namun petani menanam pada lahan kering dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah. Hal ini menjadi latar belakang permasalahan untuk dilakukan penelitian mengenai motivasi petani serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani padi merah lahan kering *Inpari 24* di Kecamatan Semin.

Dalam melakukan usahatani padi merah, petani memiliki dorongan atau motivasi yang mendasarinya, berdasarkan teori motivasi *Existence, Relatedness* dan *Growth*, petani didasari pada tiga kebutuhan dalam melakukan usahatannya yang meliputi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yaitu motivasi yang mendorong petani dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian dan rumah serta rasa aman, kebutuhan akan keterkaitan (*relatedness*) merupakan kebutuhan petani dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain untuk mengembangkan usahatani, yang pada dasarnya kebutuhan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang sebagai makhluk sosial termasuk juga petani, dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) adalah motivasi untuk mengembangkan potensi petani dalam melakukan usahatani. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimana motivasi petani serta apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani padi merah lahan kering *Inpari 24* di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul ?

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan motivasi petani dalam usahatani padi merah *Inpari 24* lahan kering di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani padi merah *Inpari 24* lahan kering di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan menetapkan kebijakan pengembangan usahatani padi merah *Inpari 24* lahan kering.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang serupa.